

Membaca judul artikel ini mungkin akan menakutkan bagi sebagian orang. Mengapa, ya, susah sekali untuk menuliskan investasi? Mengapa investasi seolah menjadi kata yang membuat kita keluar dari *comfort zone* kita?

Jawaban yang sering saya temukan pada para investor pemula adalah: *lalu?*

Kita takut untuk berinvestasi karena takut nilai uang kita berkurang. Kita takut untuk berinvestasi karena tidak kenal, tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi dengan uang kita dalam produk investasi. Kita hanya tahu *menabung*.

Jika Anda berada di usia produktif seperti saya, kemungkinan Anda adalah generasi yang tidak jauh berbeda dengan saya, generasi penonton si Unyil. Masih segar dalam ingatan saya ketika kecil menonton si Unyil. Masih segar tabanannya dan menyorkan uang jajanannya Rp 100 ke tabungan di bank. Si Unyil memiliki *money habit* yang sangat baik dengan rajin menabung. Tanpa sadar, kita pun terkondisi untuk menepercayai bahwa satu-satunya cara untuk mengelola uang kita adalah dengan menabung.

Tentu bukan salah Unyil. Bukan salah siapa-siapa. Seperti yang telah dicontohkan kepada kita, untuk mencapai tujuan-tujuan finansialnya, generasi orang tua kita perlu menabung bertahun-tahun. Sedangkan dari mereka berhasil mengumpulkan hartanya untuk kemudian diinkuati di hari tua.

Tapi, zaman sudah berubah. Coba perhatikan. Dulu tidak ada *handphone*, tidak ada kopi-kopi centil, rumah tidak berjarak 30 km dari kantor, arak tidak bersekolah sejak usia 1 tahun, sekolah ke luar negeri belum jadi tren, pergi ke mal tidak dilakukan setiap hari, makan ke luar hanya kalau ada *special occasion* saja, paku baju tidak perlu dengan tren yang paling gres, liburan tidak melulu ke luar negeri atau

tempat-tempat yang khusus, tidak ada kemudahan kredit di manapun. Artinya, generasi orang tua kita berhasil mencapai tujuan-tujuan finansialnya dengan menabung, tanpa harus bertubi-tubi menghadapi pengeluaran konsumtif seperti sekarang.

Mari kita hadapi kenyataannya. *We are the big spenders!* Cara kita mengumpulkan uang masih sama dengan cara menabung, sementara cara kita melabiskan uang sudah jauh lebih konsumtif dibandingkan dengan generasi orang tua kita.

Sebut saja seorang teman bernama Dimas. Ia berusia 28 tahun. Dengan penghasilan yang *double digit*, harusnya Dimas sudah memiliki aset di sana sini. Kenyataannya berkata lain. Selama ini Dimas tidak pernah menabung, boro-boro untuk investasi.

Mari kita tunjukkan betapa signifikannya perubahan bagi seseorang antara menjadi penabung dengan menjadi investor. Dimas ingin pensiun di usia 55 tahun, yaitu dalam waktu 27 tahun lagi. Jika dalam nilai saat ini taraf hidup yang diinginkan Dimas saat pensiunnya itu adalah sebesar Rp 5 juta per bulan, maka untuk hidup dari usia 55 tahun hingga 85 tahun, Dimas membutuhkan total dana pensiun Rp 13 miliar (asumsi: inflasi biaya hidup sebesar 10% per tahun).

Bersenang-senang dengan penghasilan yang terbatas

Jika Dimas memutuskan untuk menjadi *penabung*, dengan menabung Rp 1 juta per bulan, dalam 27 tahun Dimas cuma bisa mengumpulkan dana sebesar Rp 324 juta (asumsi: hasil investasi dari tabungannya hampir 0% karena dipotong pajak dan biaya-biaya lainnya). Ini sudah jelas menunjukkan bahwa dengan menabung, Dimas pasti tidak bisa menikmati masa pensiun. Dana sebesar Rp 324 juta itu bah-



Liginia Hananto,
CEO Quantum Magna Financial

...Jika Anda seperti saya yang penghasilannya terbatas, ...tetapi juga memiliki tujuan-tujuan finansial yang besar, maka semua orang harus menjadi investor.

kan tidak akan memenuhi kebutuhan selama satu tahun pertama masa pensiun.

Jika Dimas memutuskan untuk menjadi *investor*, dan menginvestasikan dananya ke dalam sebuah produk finansial, seorang *financial planner* bisa membantu Dimas menghitung berapa setoran dana

yang dibutuhkan untuk mencapai target Rp 13 miliar tersebut. Secara *scientific*, dengan menginvestasikan Rp 1 juta per bulan selama 27 tahun ke dalam sebuah produk finansial dengan target hasil investasi rata-rata 20% per tahun, Dimas akan mencapai Rp 13 miliar. Jika produk yang dipilih memiliki target hasil investasinya rata-rata 25% per tahun, jumlah dana yang perlu disetorkan menjadi lebih kecil, yaitu hanya dengan Rp 300.000 per bulan.

Dalam *financial planning*, inilah yang disebut investasi reguler menggunakan produk reksadana. Artinya, Dimas memilih untuk mengambil risiko, sehingga memungkinkan ada usaha agar dana tersebut bisa berkembang mencapai Rp 13 miliar. Tentu saja ada juga risiko dana tersebut tidak bisa atau gagal mencapai Rp 13 miliar. Namun, untuk Dimas, ini lebih baik daripada menghadapi kenyataan dana pensiun sebesar Rp 324 juta yang dicapai dengan menabung.

Jadi, menjadi investor itu artinya Anda harus mengerti dengan jelas beberapa poin berikut ini. *Pertama*, tujuan. Jangan berinvestasi tanpa tujuan yang jelas. Anda akan menghadapi kecenderungan jadi atau serakah ketika Anda tidak memiliki angka yang menjadi acuan pencapaian investasi.

Kedua, menentukan target hasil investasi. Jika membutuhkan Rp 12 juta untuk berlibur bersama keluarga dalam waktu satu tahun, Anda cukup menabung dengan Rp 1 juta sebulan saja. Namun, saat Anda memerlukan Rp 13 miliar untuk pensiun, tentu masuk akal jika menabung Rp 1 juta per bulan tidak akan menghasilkan dana sebesar itu. Karena itu, dana yang kita kumpulkan harus berkembang sendiri, dan kemungkinan bisa semakin berkembang saat kita menambakan lagi dana tersebut setiap bulan.

Ketiga, memahami risiko. Semua usaha yang kita lakukan dalam berinvestasi pasti memiliki risiko. Menabung pun memiliki risiko,

misalnya kita melakukan sabotase pada diri sendiri dengan mengebaskan dana yang terdapat dalam tabungan tersebut. Tidak ada produk yang memberikan hasil *pasti*. Tanyakan: siapakah Anda untuk kehilangan nilai investasi tersebut? Apakah Anda merasa berat kehilangan Rp 1 juta per bulan, jika nilai reksadana sedang turun? Jika masih berat, malalah dengan nilai yang kecil. Karena saat ini reksadana bisa dimulai dengan Rp 100.000 saja.

Dalam contoh tersebut, Dimas akan dianjurkan untuk memilih produk yang sesuai dengan target hasil investasi yang diperlukan. Jika Dimas mampu menginvestasikan Rp 1 juta per bulan dengan target hasil 20% per tahun, dalam hal ini pilihannya reksadana campuran. Dimas tidak perlu mengambil produk dengan target hasil lebih tinggi, yaitu 25% per tahun, dalam hal ini reksadana saham. Jangan lupa, Anda perlu menyusun dahulu rencana keuangan yang solid, sehingga sama risiko yang terkandung dalam program investasi Anda telah ditimbang dengan baik.

Pilihannya ada pada Anda. Ingin terus menabung? Jika saja penghasilan Anda memang cukup besar, tentu tidak masalah, dan ini dilakukan untuk jangka pendek. Namun, jika Anda seperti saya yang penghasilannya terbatas, juga ingin bisa bersenang-senang menikmati penghasilan tersebut, tapi juga memiliki tujuan-tujuan finansial yang besar, semua orang *harus* menjadi investor. Tentu saja, juga dibarengi dengan terus-menerus menambah pengetahuan finansial agar bisa memperbaiki kualitas investasi yang Anda jalankan.

Mari memulai tahun 2007 dengan sebuah rencana keuangan yang baik. Jangan tunda lagi keputusan Anda untuk memulai investasi. Sebab, semakin lama Anda menunda, semakin sempit waktu kita untuk berinvestasi. Semua orang *harus* menjadi investor. □